

## **Strategi Keluarga Miskin dalam Mengatasi Kemiskinan** *Poor Family Strategy to Overcome Poverty*

**Tyas Eko Raharjo F.**

Peneliti Muda pada Balai Besar Pengembangan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta.  
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1, Sonosewu, Bantul, Yogyakarta. E.mail: <kukuhsetiawan\_koeh@yahoo.co.id>  
Diterima 21 Maret 2013, disetujui 2 April 2013

### **Abstract**

*This research is a study on the method of poor family home industry workers to fulfill their families needs. Informants in this research are home industry workers. Data are gathered through interview, observation, and documental analysis. Data are analyzed through qualitative-descriptive technique. The research findings are that the poor family strategy is a method to fulfill the needs of physical, psychological, and social. The physical need is fulfilled by saving and using local material, and social resources such as working hand-in-hand (gotong royong). Psychological need is fulfilled by going for recreation, meeting together with families, and finding additional work to be acknowledged by people around them, and expressing their ideas in neighbor meeting. Social need is fulfilled by participating in communal activities, such as arisan, family welfare activity, and working hand-in-hand (gotong royong). Can be concluded that with simple strategy poor families are able to overcome their poverty themselves. It is recommended that the Ministry of Social Affairs should prompt local related institutions to guide poor families to benefit potential resources around their existence.*

**Keywords: Overcoming Strategy-Poor Families-Home Industry**

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan studi mengenai cara keluarga miskin pekerja industri rumah tangga (*home industry*) dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga miskin pekerja industri rumah tangga, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin pekerja *home industry* mampu mengatasi kemiskinan dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga dengan strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan baik fisik, psikis, maupun sosial. Dalam memenuhi kebutuhan fisik terutama kepemilikan rumah, informan menggunakan strategi menabung dan pemanfaatan bahan bangunan lokal serta kearifan sosial yang ada di lingkungan (gotong royong). Dalam pemenuhan kebutuhan psikis, informan dapat melakukan dengan cara rekreasi secara sederhana dengan berkumpul anggota keluarga, memperoleh pekerjaan tambahan untuk dapat diakui masyarakat dan menyampaikan pendapat dalam acara pertemuan warga. Dalam strategi pemenuhan kebutuhan sosial, informan melakukan dengan cara ikutserta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan yakni kegiatan arisan PKK dan gotong royong. Disimpulkan, bahwa dengan strategi yang sederhana keluarga miskin mampu mengatasi kemiskinan secara mandiri. Direkomendasikan agar pemerintah dalam hal ini Kementerian Sosial mendorong instansi terkait yang berada di daerah dengan sungguh-sungguh untuk mendampingi keluarga miskin agar mampu memanfaatkan sumber potensi yang ada di sekitar mereka.

**Kata kunci: Strategi Pemecahan-Keluarga Miskin-Home Industry**

## A. Permasalahan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang tidak kunjung henti, meskipun sampai dengan tahun 2012 telah mengalami penurunan sebagai berikut: dari 13,33 persen pada tahun 2010 turun menjadi 12,49 persen pada tahun 2011 dan turun lagi menjadi 11,6 persen pada tahun 2012 dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2012). Dengan menurunnya tingkat kemiskinan tersebut, maka perlu kewaspadaan pemerintah maupun masyarakat, karena tidak menutup kemungkinan kondisi keluarga yang sekarang telah terentaskan dari kemiskinan akan kembali miskin, dan mengalami guncangan ekonomi keluarga yang tidak menentu. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang tentunya memegang peran penting dalam proses pendidikan anak dan anggotanya. Pendidikan dalam keluarga biasa disebut sebagai pendidikan informal yang dapat membentuk sikap dan perilaku individu atau anggota keluarga dalam kehidupan mereka. Kehidupan keluarga tidak terlepas dengan peran wanita yang merupakan salah satu anggota keluarga berperan sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang mengurus semua pekerjaan rumah tangga di dalam keluarga termasuk pekerjaan reproduktifnya. Banyak keluarga dengan ibu rumah tangga merangkap sebagai pekerja demi mendapatkan penghasilan keluarga untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Kemiskinan di Indonesia sebagian besar adalah masyarakat pedesaan, mereka menggantungkan penghasilan pada kegiatan pertanian, maka diperlukan upaya penambahan pendapatan keluarga miskin di pedesaan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dengan menggali potensi sumberdaya alam yang ada di lingkungan juga perlu, untuk dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomis produktif yang dapat menambah penghasilan mereka, selain mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian. Berdasar latar belakang penelitian di atas, maka dilakukan penelitian tentang strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya, dengan pertanyaan yang diajukan yakni bagaimanakah strategi yang

dilakukan keluarga miskin dalam mengatasi kondisi kemiskinannya. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinan keluarganya.

Hasil pengkajian ini diharapkan memiliki manfaat ganda sebagai salah satu masukan untuk bahan pertimbangan bagi Kementerian Sosial dan berbagai pihak berkompeten dalam merumuskan kebijakan penanganan masalah sosial keluarga miskin. Selain itu untuk menambah pembendaharaan khasanah pustaka, utamanya pengetahuan tentang strategi yang dilakukan keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya.

## B. Penggalan informasi dalam penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap makna subjektif secara mendalam tentang gejala sosial yang diamati dari sisi pelaku (subjek), termasuk mengungkap proses dan dinamika dari gejala sosial bersangkutan (Noeng Muhajir, 2002: 16), Sementara menurut Suharsimi Arikunto (2001: 309), dalam penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, tetapi mengumpulkan informasi untuk menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, suatu gejala atau keadaan pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kemiskinan. Penerapan pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisa berbagai informasi, fakta, serta fenomena berkaitan dengan strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya melalui kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan pertimbangan, bahwa di daerah tersebut banyak dijumpai home industri dan perajin barang sovenir yang memungkinkan dapat digunakan sebagai lahan dalam mendapatkan penghasilan tambahan bagi

keluarga miskin. Dengan demikian peneliti akan mudah untuk mendapatkan informasi secara detail. Pertimbangan yang lain adalah, bahwa lokasi ini merupakan daerah wisata yang terkenal dengan budaya tradisional, sehingga kehidupan masyarakat pada wilayah ini memiliki khas tersendiri dari pada daerah lain, terutama keluarga miskin yang memiliki usaha kecil-kecilan sebagai tambahan penghasilan keluarga. Dengan kondisi lokasi penelitian yang demikian diharapkan dapat diperoleh data yang diinginkan peneliti.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan mengacu ketentuan, yakni para keluarga miskin yang memiliki pekerjaan pada sektor industri rumah tangga sebagai penghasilan tambahan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara untuk memperoleh data primer dari informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara baku (*standardized interview*) yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan (Deddy Mulyana, 2001: 180), digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan strategi yang dilakukan keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya, faktor pendukung dan penghambat para keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya.

Observasi untuk mengamati secara langsung mengenai strategi yang dilakukan keluarga miskin kondisi fisik, sosial, dan kondisi sosial ekonomi keluarganya. Beberapa alasan peneliti menggunakan teknik pengamatan dalam penelitian ini adalah: Pengamatan mendasarkan pada pengalaman secara langsung peneliti atas objek yang dikaji. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat/mengamati sendiri atas perilaku ataupun kejadian yang sebenarnya dan memungkinkan peneliti memahami berbagai situasi yang rumit. Dengan pengamatan merupakan cara terbaik untuk mengecek kebenaran suatu data, sehingga dalam kasus tertentu apabila komunikasi yang lain tidak memungkinkan, maka pengamatan menjadi alat yang dimanfaatkan oleh peneliti. Teknik ini juga memungkinkan peneliti mencatat sejumlah peristiwa dalam situasi berkaitan dengan pengetahuan yang proporsional ataupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Telaah dokumen digunakan dalam upaya memperoleh data pendukung dari dokumen yang dilaporkan oleh pihak berwenang di lokasi penelitian, selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, untuk menganalisis: Strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya; Faktor pendukung dan penghambat keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya.

### C. Memahami Strategi Keluarga Miskin

Sebagai landasan dalam penelitian ini disajikan konsepsi strategi dan keluarga miskin, sehingga dengan kedua konsep tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

**1. Pemahaman Strategi:** Strategi merupakan cara bagi seseorang maupun kelompok untuk merubah keadaan atau situasi sesuai dengan yang diharapkan. Demikian juga keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya, mereka berusaha dengan bekerja pada industri rumah tangga (*home industri*) demi memperoleh penghasilan tambahan. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu strategi, bahwa dengan penghasilan tambahan yang mereka peroleh dapat mengubah kondisi kehidupan keluarga miskin. Sebagaimana pendapat Louis C Johnson dalam Abas Basuni dkk, (2001) bahwa strategi merupakan suatu pendekatan dan cara seseorang maupun kelompok untuk melakukan perubahan di dalam situasi, strategi berisi peran, tugas-tugas untuk dilakukan setiap orang.

Tropman dan Erlich (dikutip oleh Ellen Netting, 2001) memberikan pandangan bahwa strategi merupakan suatu usaha yang disetujui untuk mempengaruhi orang atau sistem yang dikembangkan dengan suatu tujuan yang pelaku harapkan. Dalam pendapat tersebut dimengerti, bahwa strategi dipergunakan untuk melakukan suatu perubahan manusia maupun kelompok masyarakat yang di susun sesuai dengan keinginan dan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi mengandung adanya suatu cara yang disusun berdasar

pedoman tertentu secara sistematis untuk memecahkan permasalahan yang dialami manusia. Selanjutnya Garth N. Jones dalam Hudri (1994) mengemukakan pendapatnya mengenai strategi, yakni merupakan rencana menyeluruh, sebuah pendekatan sistematis terhadap suatu masalah yang menjadi pedoman-pedoman intervensi tertentu, atau garis-garis besar arah rencana perubahan yang akan ditempuh. Berdasar pada pendapat para ahli tersebut dapat dimaknai bahwa strategi dalam penelitian ini merupakan cara keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya, yang berkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan yang berkait dengan kebutuhan keluarga yakni kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.

- 2. Pemahaman Keluarga Miskin:** Keluarga sejahtera merupakan dambaan bagi setiap orang, situasi dan kondisi yang menyebabkan keluarga belum mampu mencapai kesejahteraan yang ideal adalah belum terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan ideal tersebut dapat digolongkan sebagai keluarga pra sejahtera dan sejahtera tahap I (KS I), dengan kriteria bahwa keluarga pra sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti kebutuhan pelajaran agama, papan, pangan, sandang dan kesehatan. Sementara Keluarga sejahtera tahap I yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial, psikologisnya, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

Kemiskinan mempunyai banyak definisi, beberapa Orang memahaminya dari perspektif subyektif dan komperatif, sementara yang lainnya melihat dari segi moral dan evaluatif. Walaupun sebagian besar konsepsi mengenai kemiskinan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, namun sebenarnya kemiskinan menyangkut berbagai aspek yakni material, sosial,

kultur, institusional dan struktural. Piven dan Clowerd sebagaimana juga Swanson (dikutip oleh Edi Suharto, 2001) menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial.

Kekurangan materi yakni kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian dan perumahan. Kemiskinan disini dapat diartikan sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang maupun keluarga dalam memperoleh barang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai yakni makna memadai sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*poverty line*) yang berbeda beda dari satu negara ke negara lainnya, bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam satu negara. Bank Dunia menetapkan bahwa seseorang atau keluarga dianggap miskin jika ia memiliki pendapatan kurang dari dua dolar per hari. Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) Indonesia menetapkan garis kemiskinan berdasar pengeluaran yang merupakan perkiraan untuk menggambarkan pendapatan seseorang atau keluarga dalam memenuhi sejumlah kebutuhan minimum yang diukur berdasarkan asupan kalori (2.100 kalori) yang diperlukan manusia untuk mampu bertahan hidup. Garis kemiskinan berbeda untuk wilayah pedesaan dan perkotaan, juga berbeda untuk setiap provinsi setiap tahunnya. Selanjutnya kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial (*social exclusion*), ketergantungan dan ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Bahwa kemiskinan diartikan sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan, kesehatan dan informasi

Dari pengertian di atas menunjukkan, bahwa kemiskinan terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan dan ketidakberdayaan seseorang maupun keluarga dalam

memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan akibat ketidakmampuan pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi rakyatnya. Dengan demikian penanganan masalah sosial sangatlah kompleks, dan diperlukan adanya partisipasi antara masyarakat dan pemerintah untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan keluarga miskin.

Kemisikinan disebabkan oleh banyak faktor, sangatlah langka kemiskinan disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga menjadi miskin dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling bersinggungan satu sama yang lain, seperti mengalami kecacatan, pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya lapangan kerja, pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) atau hidup di daerah tertinggal dengan sumberdaya dan infrastruktur yang terbatas. Edi Suharto (2009) memberikan pandangan tentang penyebab kemiskinan secara konseptual terdapat empat faktor yakni: Faktor individual, terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya. Faktor sosial, kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk kondisi sosial dan ekonomi keluarga miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi. Faktor kultural, kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan, faktor ini secara khusus menunjuk pada konsep kemiskinan kultur atau budaya kemiskinan yang menghubungkan antara kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas. Misalnya, malas, fatalisme atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja (sering ditemukan pada orang-orang miskin). Faktor struktural, menunjuk pada stuktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan

tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Contoh sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan, dan pekerja sektor informal terjerat dan sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, stimulus ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus memupuk kekayaan.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan keluarga miskin. Gambaran umum kondisi kemiskinan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari fakta empirik seperti penghasilan yang rendah dalam memenuhi kebutuhan dasar yakni kondisi perumahan tidak layak huni, tidak dapat memenuhi kebutuhan makan (gizi buruk), tingkat pendidikan rendah. Kondisi tersebut dapat dipahami bahwa keluarga miskin merupakan keluarga yang dalam keadaan serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sosialnya.

Berkait dengan pemahaman dasar tentang kemiskinan tersebut sudah barang tentu kemiskinan bukan semata-mata bersifat ekonomi. Kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek kehidupan manusia yakni: keluarga miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi, tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki fasilitas, relatif berusia muda dan tidak memiliki keterampilan serta pendidikan yang memadai (Tjahya Supriatna, 2000). Dalam hal pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang dimiliki, jika pendidikan yang dimiliki dipersatukan dengan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan peluang kerja pada sektor-sektor pekerjaan yang berpenghasilan lebih baik. Bertambahnya tingkat pendidikan dan keterampilan akan meningkatkan kemampuan kerja, sehingga meningkat pula produktivitas kerja baik secara horisontal maupun vertikal.

Secara horisontal berarti memperluas jenis pengetahuan dan keterampilan kerja yang diketahui. Peningkatan vertikal berarti memperdalam pengetahuan dan kapasitas mengenai pengetahuan dan keterampilan kerja tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan kerja seseorang maka semakin besar pula kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Berarti peluang memperoleh penghasilan akan lebih baik, dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah dan kurang memiliki keterampilan.

#### D. Strategi dalam Mengatasi Kemiskinan

Dalam pengkajian ini menampilkan pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan strategi yang dilakukan keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya. Kemiskinan dalam kajian ini merupakan kurang terpenuhinya kebutuhan keluarga. Berbagai macam strategi yang dilakukan keluarga miskin agar mereka dapat mengatasi kemiskinannya dan berubah dalam kehidupannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut para keluarga miskin memiliki strategi atau cara yang dapat mereka lakukan. Dalam kajian ini peneliti lebih melihat pada strategi informan dalam mengatasi kemiskinannya dengan mengoptimalkan anggota keluarga untuk mendapatkan penghasilan tambahan demi terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Berdasar pengamatan dan wawancara terhadap informan selaku sasaran dalam kajian ini, ternyata strategi yang mereka lakukan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Berbagai macam cara yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, yakni dari 30 informan terdapat 18 orang yang mengaku bekerja pada industri rumah tangga (*home industri*) oleh-oleh khas Yogyakarta. Sementara 9 (sembilan) informan bekerja sebagai pengrajin gerabah (keramik), dan tiga informan lainnya bekerja sebagai pengrajin wayang kulit yang dijadikan salah satu cara untuk memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarga. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan keluarga miskin dalam

mengatasi kemiskinannya berikut dibahas tentang karakteristik informan dan strategi yang dilakukan.

**1. Karakteristik:** Mengenai umur informan yang menjadi sasaran dalam pengkajian ini dapat disimak dalam uraian berikut. Sebagian besar umur informan berkisar pada 25 tahun sampai dengan 45 tahun, yakni sebanyak 24 orang. Selanjutnya umur antara 46 sampai dengan usia 56 sebanyak 6 orang. Dengan demikian, dilihat dari segi umur informan rata-rata masih dalam masa produktif untuk melakukan pekerjaan sehingga memungkinkan mampu mandiri untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dari data yang dapat dihimpun tersebut hanya beberapa informan yang mendekati usia pensiun apabila mengacu pada peraturan pegawai negeri. Hal ini menunjukkan, bahwa informan memiliki semangat untuk keluar dari kondisi kemiskinan yang mereka alami. Berbagai upaya dan cara yang mereka lakukan, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, semua anggota keluarga ikut serta dalam mengupayakan entas dari kemiskinannya.

Apabila dilihat dari jenis kelamin informan selaku sasaran dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 26 orang berjenis kelamin perempuan dan 4 orang laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa status perempuan dalam keluarga bukan sebagai pencari nafkah, dan mereka bekerja hanya sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga. Para kepala rumah tangga sebenarnya telah memiliki pekerjaan pokok, namun dengan pekerjaan pokok yang ditekuni tersebut masih mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Untuk itu agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, timbul upaya anggota keluarga yakni istri untuk membantu mendapatkan penghasilan tambahan dengan bekerja pada industri rumah tangga yang berdekatan dengan tempat tinggalnya.

Ditinjau dari tingkat pendidikan informan ternyata sebagian besar telah menjalani

pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama. Sebanyak 21 informan mengatakan dirinya telah lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Sementara informan yang mengaku telah lulus sekolah dasar sebanyak 6 orang, mereka memberi keterangan bahwa dirinya tidak mampu lagi untuk meneruskan sekolah lanjutan pertama karena orangtua mereka tidak mampu mengupayakan biaya sekolah. Selanjutnya hanya 3 orang yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat sekolah menengah atas. Menurut pengakuannya mereka dapat menyelesaikan sekolah sampai pada tingkat SLTA karena pada waktu masih sekolah dua orang di antara mereka mengatakan menumpang di saudaranya yang mampu menyekolahkan. Informan yang lain menyatakan dirinya mendapat subsidi dari keluarganya untuk melanjutkan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan informan telah memenuhi standar pendidikan dasar sembilan tahun. Namun dengan pendidikan yang dimilikinya dirasa masih diperlukan adanya tambahan keterampilan, mengingat informan bekerja pada industri rumah tangga yang memungkinkan untuk lebih terampil dalam bekerja. Dengan demikian pemberian keterampilan sangat dibutuhkan untuk menunjang dalam pelaksanaan pekerjaan informan.

Keseluruhan informan telah memiliki pekerjaan sebagai pekerja pada industri rumah tangga. Berdasarkan pengakuan para informan mengenai jenis pekerjaan yang mereka ditekuni merupakan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sebanyak 18 orang bekerja pada industri kue dalam rumah tangga, sedangkan yang lain sebanyak sembilan orang sebagai pekerja pada industri kerajinan grabah (keramik) yang dikelola rumah tangga. Selanjutnya tiga orang bekerja pada kerajinan wayang kulit. Dari pekerjaan yang ditekuni tampak, bahwa para informan telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk lepas dari belenggu kemiskinan yang mereka alami. Mereka mempunyai keyakinan dan harapan bahwa dengan bekerja dan berdoa

suatu saat akan mampu untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Pada saat ini memang mereka sedang berjuang untuk mengalahkan kondisi yang serba kekurangan, namun dengan bekerja pada industri rumah tangga telah dirasakan adanya tambahan penghasilan yang dapat bermanfaat sebagai penyambung hidup.

## 2. Strategi yang Dilakukan

Berbagai macam kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh informan, baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar pada keluarga, sehingga apabila terdapat salah satu kebutuhan yang belum terpenuhi akan menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu diperlukan adanya strategi yang dapat dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, terlebih pada keluarga yang mengalami permasalahan dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam wawancara ditemukan beberapa strategi informan yang dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Terdapat beberapa unsur dalam memenuhi kebutuhan fisik yakni kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut ada beberapa strategi yang informan lakukan yakni.

**a. Strategi dalam memenuhi kebutuhan fisik:** Pemenuhan kebutuhan fisik tidak terlepas dengan kebutuhan pangan, makan, pakaian dan kesehatan. Mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan, memiliki cara untuk memperoleh tempat tinggal dan upaya pemeliharaannya. Sebagian besar informan telah memiliki tempat tinggal (papan) berasal dari pemberian orangtua (warisan). Namun tempat tinggal yang dimilikinya rata-rata masih memerlukan pembenahan untuk menjadi rumah yang layak huni. Dengan kondisi tersebut ternyata mereka mengaku belum mampu untuk melakukan perbaikan rumahnya. Meskipun kondisi rumah yang mereka tempati merupakan rumah belum layak huni, tetapi para

informan tetap berusaha melakukan upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Untuk mengetahui kepemilikan rumah tempat tinggal informan dapat dilihat dari pengakuan para informan yakni terdapat lima belas orang yang mengaku memiliki rumah sebagai warisan dari orangtua, sembilan orang masih menumpang di rumah orangtuanya, sedangkan enam orang lainnya telah memiliki rumah sangat sederhana dengan membangun sendiri. Berikut pengakuan Partiah salah satu informan: "Rumah ini saya bangun dengan cara menyisihkan uang hasil kerja, kebetulan saya mendapat warisan berupa tanah pekarangan. Bahan bangunan sebagian saya buat bersama keluarga, seperti batu bata, dan kayu bangunan rumah sebagian saya ambil dari pepohonan di pekarangan. Namun untuk bahan bangunan seperti batu pondasi, semen, pasir, besi atap asbes, saya membeli dengan keringanan mengasur, Pak."

Berdasar hasil wawancara ternyata para informan membangun rumah secara sendiri karena mereka telah mendapat pembagian waris dari orangtua berupa tanah pekarangan. Dengan menabung dari penghasilannya sebagai pekerja pada industri rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk membeli bahan bangunan yang tidak bisa disediakan sendiri, sedangkan batu bata mereka membuat sendiri di sebelah pekarangan. Sementara untuk pemakaian kayu sebagai bahan bangunan para informan mengaku memanfaatkan kayu lokal yang ada di lingkungan desanya. Pemakaian kayu termasuk kayu yang murah, kayu *glugu* (pohon kelapa) dapat dimanfaatkan sebagai *blander* dan kemudian untuk pemakaian penyangga atap memanfaatkan bambu yang tebal. Semua bahan bangunan tersebut dapat mereka peroleh sebagian dari pekarangannya dan sebagian lagi dapat menghutang dari toko bangunan yang ada di desa dengan cara kredit. Para

informan pada umumnya membawa surat keterangan dari kepala dusun untuk mendapatkan pinjaman pembelian kayu yang pengembaliannya dilakukan secara angsur (kredit). Dalam pengakuan informan tersebut menunjukkan, bahwa mereka sebenarnya telah memiliki strategi secara alami untuk memenuhi kebutuhan fisik terutama upaya untuk memiliki rumah. Hal ini dapat memberi pelajaran positif bagi para informan yang belum memiliki tempat tinggal secara sendiri.

Makan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak untuk dipenuhi. Ada berbagai cara seseorang dapat memenuhi kebutuhan makan, supaya mereka tetap terjaga kesehatan secara fisik. Orang yang mampu dan memiliki kesibukan tinggi biasanya memilih makan dengan cara memesan kepada katering, sehingga tidak perlu mengupayakan dengan cara memasak sendiri. Namun dalam penelitian ini para informan semuanya memiliki keterbatasan dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga dengan berbagai strategi atau cara mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan makan bagi keluarganya

Dalam wawancara diperoleh informasi, bahwa ada 21 orang yang memberi penjelasan mengenai cara memenuhi kebutuhan makan dengan mengurangi menu makan, yakni mereka menyediakan makan nasi dan sayur hanya untuk siang dan malam. Pada pagi hari menyediakan makan sarapan hanya dengan makanan kecil (singkong atau ubi-ubian) dengan minum teh manis. Selanjutnya sebanyak lima orang mengaku menyediakan makan dengan cara mengurangi porsi makan, yakni jika pada umumnya orang lain sekali makan dengan satu piring nasi dan sayur, namun informan yang peneliti temui mengatakan setiap kali makan hanya setengah bahkan kurang dari setengah piring dan sayur agar jatah setiap harinya cukup dimakan keluarga.



Sementara informan lainnya yakni sebanyak empat orang mengatakan mereka lebih memilih mengurangi lauk dan tetap makan nasi seperti orang lain umumnya. Informan pada pagi hari makan sepiring nasi dengan lauk ikan asin disertakan sambal, kemudian pada siang harinya menyediakan makan nasi dengan tempe atau tahu goreng dan sayur seadanya selanjutnya pada malam harinya juga sama dengan makan siang. Sebagaimana pengakuan Ida, "Kalau saya menyiapkan makan untuk keluarga hanya siang dan malam saja, karena keluarga telah biasa dengan makan dua kali sehari. Sedangkan untuk pagi kami cukup hanya sarapan dengan makanan kecil dan minum teh anget. Makanan kecil itu lho pak, singkong atau ubi rebus saja."

Hasil wawancara dengan informan dapat ditegaskan, bahwa mereka membutuhkan pemenuhan kebutuhan makan dengan jumlah yang cukup memadai agar kesehatan fisik terjaga dan tidak mengalami kekurangan gizi. Untuk memenuhi kebutuhan makan secara cukup memadai memang membutuhkan kerja keras dari keluarga informan, terlebih informan juga memiliki anak yang masih sangat membutuhkan asupan gizi memadai demi tumbuh kembang mereka. Mengingat kebutuhan makan sangat penting bagi perkembangan anak, maka layak untuk diperhatikan terpenuhinya kebutuhan makan bagi keluarga miskin. Kondisi tersebut penting untuk mendapat perhatian baik pemerintah maupun masyarakat mampu bersama-sama memberikan alternatif dalam pemecahan masalah yang dialami keluarga miskin.

Pakaian merupakan kebutuhan fisik yang tidak kalah pentingnya bagi manusia, jika kebutuhan pakaian tidak terpenuhi secara memadai akan menimbulkan masalah bagi kesehatan tubuhnya. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan pakaian para informan memiliki strategi

yang berbeda antara informan satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui cara informan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan pakaian dapat disimak dalam pengakuan berikut. Dalam pengakuannya informan melakukan pemenuhan kebutuhan pakaian dengan cara menyisihkan penghasilannya sampai dengan mendekati hari raya tabungan dibuka untuk dibelanjakan beberapa barang kebutuhan hari raya termasuk pakaian untuk keluarga. Pengakuan ini disampaikan oleh tiga orang. Adapun informan yang lain sebanyak 23 orang mengaku memiliki cara lain untuk memenuhi kebutuhan pakaian yakni dengan cara memanfaatkan Tunjangan Hari Raya (THR) yang kemudian ditambah dengan penghasilan bulanan. Sedangkan empat orang mengatakan membelinya dari para penjual pakaian bekas dengan alasan dapat membelinya dengan harga yang murah. Irah mengaku, "cara yang saya lakukan dalam membelikan pakaian keluarga, dengan menyisihkan gaji setiap minggu sekali. Pada hari menjelang lebaran saya buka untuk membeli pakaian baru. Tapi kalau untuk pakaian harian saya kadang-kadang di kasih pakaian yang sudah tidak dipakai majikan. Ya lumayan pak bisa saya pakai kerja harian."

Dari pengakuan para informan tersebut terungkap, bahwa mereka memiliki cara pemenuhan kebutuhan pakaian sangat bervariasi. Pada dasarnya kebutuhan pakaian dapat terpenuhi hanya cara yang mereka lakukan belum benar karena sebagian masih membeli pakaian pada tukang rombeng (pakaian bekas), sehingga kebersihannya tidak terjaga, akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh. Namun terdapat beberapa cara yang baik dilakukannya yakni dengan menabung dan menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk dipergunakan pembelian kebutuhan pakaian bagi keluarga.

Berkait dengan strategi dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, bahwa sehat merupakan idaman bagi setiap orang. Dalam wawancara menemukan berbagai strategi atau cara yang dilakukan informan dalam menjaga kesehatan tubuh, yakni tujuh orang mengaku menjaga kesehatan dengan minum jamu tradisional satu minggu sekali. Mereka memberi alasan dengan cara minum jamu tradisional badan terasa nyaman untuk melakukan pekerjaan, dan berobat ke Puskesmas jika telah mengalami sakit yang tidak segera sembuh. Sementara sebanyak tiga orang mengatakan bahwa dirinya lebih suka mengkonsumsi obat yang ada dipasaran jika mengalami sakit atau tidak enak badan. Mereka mengaku dengan cara tersebut akan lebih praktis dalam menjaga kesehatan, tidak perlu antre di puskesmas. Selanjutnya sebanyak 20 orang mengaku memeriksakan diri ke Puskesmas.

Dari pengakuan di atas terungkap, bahwa sebagian besar informan telah menyadari pentingnya kesehatan bagi dirinya. Dengan kesehatan yang terjaga mereka akan selalu mendapatkan penghasilan yang baik, karena dengan badan yang sehat informan dapat melakukan pekerjaan dengan baik pula. Hal ini terbukti bahwa pada umumnya informan memeriksakan kesehatan dengan memanfaatkan sarana kesehatan yang disediakan pemerintah yakni Puskesmas menjadi pusat pemeriksaan kesehatan bagi mereka. Namun demikian selain memeriksakan kesehatan ke Puskesmas ternyata sebagian informan juga melakukan pemeliharaan kesehatan dengan cara tradisional yakni dengan minum jamu setiap dua hari sekali dan atau satu minggu sekali. Mereka mengaku akan memeriksakan kesehatan di Puskesmas apabila telah mengalami sakit yang belum segera sembuh.

Mengenai strategi dalam mengatasi kemiskinan keluarga, terutama hal

memenuhan kebutuhan fisik yakni makan, papan, pakaian dan kesehatan telah dapat dimengerti berdasar pengakuan para informan di atas. Para informan telah melakukan strateginya dengan menyisihkan sebagian penghasilan sebagai pekerja industri rumah tangga (*home industri*), untuk membangun dan memperbaiki rumah tinggal serta membeli pakaian keluarga. Strategi mengatur menu makan bagi keluarga agar mereka tetap tercukupi dalam kebutuhan pemenuhan gizi keluarga. Namun dalam mengatur menu makan tidak mengurangi asupan gizi yang dibutuhkan tubuh terutama bagi anak-anak mereka. Demikian juga dalam melakukan strategi pemenuhan kebutuhan kesehatan, ternyata para informan telah sadar arti pentingnya kesehatan bagi dirinya dan keluarga, sehingga telah dapat melakukan perawatan kesehatan dengan baik dan benar. Puskesmas menjadi tempat dalam menjaga kesehatan dan menjadi tempat untuk berobat dikala keluarga mengalami sakit.

- b. **Strategi dalam memenuhi kebutuhan psikis:** Pada hakikatnya manusia hidup memiliki kebutuhan psikis yakni kebutuhan yang berkaitan dengan pengelolaan kejiwaan sebaik mungkin. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila seseorang dapat memenuhi aspek-aspek yang ada dalam kebutuhan psikis yakni kebutuhan rekreasi, harga diri, dan kebutuhan untuk berpendapat. Oleh karena itu untuk mencapai pemenuhan kebutuhan psikis, tentunya seseorang mampu melakukan strategi/ cara yang dapat dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan, sebagaimana yang dinyatakan para informan pada saat dilakukan wawancara.

Berkait dengan strategi informan dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi sebanyak empat informan menyatakan tidak pernah melakukan rekreasi dan tidak pernah memiliki cara untuk

melakukannya, sementara 20 informan mengatakan dengan cara berkumpul dengan anggota keluarga pada hari minggu. Selanjutnya informan yang lain yakni enam orang mengaku tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan rekreasi. Dari pernyataan informan tersebut membuktikan, bahwa sebagian besar tidak pernah melakukan rekreasi dengan alasan tidak ada waktu untuk melakukannya. Namun demikian masih terdapat beberapa informan yang mampu melakukan strategi pemenuhan kebutuhan rekreasi secara sederhana, seperti yang dikatakan Ngatilah dalam wawancara, "Saya dan keluarga tidak bisa melakukan rekreasi seperti orang lain pak, saya sekeluarga hanya santai-santai bisa bareng kumpul di rumah, jika kebetulan ada waktu libur. Seperti hari minggu kami dapat bebarengan kumpul di rumah, sambil bersih-bersih pekarangan."

Dari hasil wawancara terungkap ternyata para informan yang mengaku tidak pernah melakukan rekreasi tersebut mereka belum memahami mengenai aspek kebutuhan rekreasi. Sebenarnya informan telah melakukan cara pemenuhan kebutuhan rekreasi bagi keluarga dengan cara bekerja membersihkan pekarangan rumah secara bersama diantara anggota keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesederhanaan para informan dalam melakukan strategi pemenuhan kebutuhan psikis terutama pada aspek rekreasi. Rekreasi dapat dilakukan dengan cara apapun, sambil melakukan kegiatan rumah maupun kegiatan secara bersamaan antar anggota keluarga. Oleh karena itu rekreasi merupakan salah satu faktor penting untuk menghindari stress dan melepas ketegangan, sehingga para informan menjadi lebih rileks. Dengan terpenuhinya kebutuhan rekreasi secara cukup menjadikan para informan lebih tenang dalam melakukan kegiatannya.

Sementara strategi informan dalam memenuhi kebutuhan psikis dalam aspek harga diri dilakukan dengan cara untuk memperoleh pekerjaan sejajar dengan orang-orang di lingkungannya. Dengan pekerjaan yang menjadi sarana untuk mendapatkan penghasilan tambahan maka akan mendapat pengakuan dan penghargaan yang wajar pada lingkungannya. Namun untuk melihat seberapa pengakuan informan dalam melakukan strategi pemenuhan kebutuhan harga diri dapat disimak pada pernyataan berikut. Dua puluh dua orang menyatakan bahwa strategi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan harga diri dengan berusaha memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan orang lain pada umumnya. Sementara lima orang memberi penjelasan bahwa mereka melakukan dengan cara untuk mengupayakan dapat selalu mengikuti kegiatan sosial yang diadakan lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya tiga orang mengaku dalam memenuhi kebutuhan harga diri dengan cara mendorong anak-anak mereka untuk selalu melanjutkan sekolah sampai pada tingkat yang lebih tinggi di lingkungan tempat tinggalnya. Partiah mengatakan, "Untuk dapat diakui dan mendapat harga diri yang baik di masyarakat, saya melakukan pekerjaan sebagai pekerja harian pada sebuah industri rumah tangga. Seperti layaknya tetangga kanan kiri rumah saya, mereka semua bekerja di perusahaan rumahan." Dari pengakuan informan tersebut terungkap, bahwa para informan memiliki strategi masing-masing yang tentunya mereka telah melakukan sesuai dengan kemampuannya. Memperoleh pekerjaan layaknya orang lain, menjadi salah satu strategi dalam memenuhi kebutuhan harga diri.

Pemenuhan kebutuhan psikis dalam hal berpendapat semestinya dapat dipenuhi bagi keluarga miskin. Oleh karena itu untuk mencapai pada pemenuhan kebutuhan berpendapat

tersebut diperlukan adanya strategi yang dapat dilakukan. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan informan dalam pemenuhan kebutuhan berpendapat dapat dilihat pada pengakuan berikut. Dua puluh empat orang mengaku dengan cara datang pada setiap pertemuan dasawisma dan berusaha untuk menyampaikan pendapatnya demi kepentingan warga di lingkungannya. Berbeda dengan yang lain yakni sebanyak empat orang mengaku mereka melakukan pemenuhan kebutuhan berpendapat dengan cara ikut kegiatan kerja bakti sambil menyampaikan pendapatnya, namun demikian masih terdapat dua orang yang menyatakan dirinya tidak berani untuk menyampaikan usul, dan mengaku takut kalau pendapatnya salah, berikut pengakuan Ngatilah pada saat di wawancara, "Kalau untuk menyampaikan usul, saya lakukan pada saat mengikuti acara arisan di dasawisma (PKK), mumpung saya dapat ketemu ibu ketua dasawisma dan ibu-ibu warga masyarakat.

Penelitian menemukan, bahwa pada umumnya informan telah mampu dan berani untuk menyampaikan pendapatnya baik di acara formal maupun informal, yakni pada saat rapat dasa wisma PKK dan kegiatan kerja bakti lingkungan. Meskipun masih terdapat beberapa informan yang belum mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, namun demikian ternyata mereka memiliki strategi yang berbeda dalam menyampaikan pendapat yakni mereka menyampaikan pendapat dengan perantara orang lain (teman) yang selanjutnya temannya menyampaikan pendapatnya pada saat pertemuan warga. Setelah dikonformasi lebih lanjut ternyata ketidakberanian mereka dalam menyampaikan pendapat dikarenakan tidak dapat menyusun kalimat dengan baik, sehingga mereka malu kalau menyampaikan pendapat ditertawakan.

**c. Strategi dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial:** Strategi yang dilakukan keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya mengenai pemenuhan kebutuhan sosial yang berkaitan dengan aspek kebutuhan ekonomi, pengetahuan dan kebutuhan bermasyarakat dapat diketahui dalam pengakuan berikut. Berkaitan dengan strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, yakni duapuluh satu orang mengaku melakukan dengan cara mendapatkan pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Selanjutnya enam orang memberi jawaban bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi dilakukan oleh semua anggota keluarga dengan cara membagi tugas untuk melakukan pekerjaan yang dapat memberi penghasilan keluarga. Sebanyak tiga orang memiliki strategi yang berbeda yakni dengan menghemat pengeluaran keluarga, bahwa anggota keluarga tidak pernah jajan hanya membawa bekal baik anak pada saat ke sekolah maupun kedua orangtuanya pada waktu melakukan pekerjaan.

Dalam mengatasi kemiskinan para informan memiliki strategi yang relatif berbeda. Pada dasarnya mereka telah melakukan strategi yang praktis dalam mengatasi kemiskinannya, sehingga mereka mampu memenuhi segala kebutuhan secara mandiri. Meskipun dalam melakukan strategi tersebut diperlukan pengorbanan bagi setiap anggota keluarga. Menghemat atau menekan pengeluaran keluarga merupakan strategi yang dilakukan informan, dengan menghemat mereka dapat menabung yang tentunya demi kepentingan masa depannya.

Meskipun informan telah memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, ternyata mereka juga masih membutuhkan pengetahuan. Untuk mengetahui strategi informan dalam mengatasi kebutuhan pengetahuan dapat dicermati dalam pengakuannya, yakni sebanyak lima orang mengatakan

dengan membaca majalah atau koran setelah menyelesaikan pekerjaan. Dua puluh satu orang mengaku, bahwa mereka melakukan pemenuhan kebutuhan pengetahuan dengan cara menonton acara televisi pada saat tidak melakukan pekerjaan. Selanjutnya empat orang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masyarakat di lingkungannya. Para keluarga miskin selaku informan dalam penelitian ini ternyata memiliki strategi yang berbeda dalam mengatasi kemiskinannya. Sebagaimana pengakuan informan di atas, bahwa sebagian besar mereka telah memiliki strategi dalam melakukan pemenuhan kebutuhan pengetahuan dengan menonton acara televisi. Dengan melakukan kegiatan tersebut mereka dapat memperoleh informasi maupun hiburan yang dapat dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pengetahuan.

Hidup bersosialisasi dengan warga masyarakat yang lain merupakan suatu kebutuhan sosial bagi para keluarga miskin selaku informan dalam penelitian ini. Meskipun informan setiap harinya telah memiliki pekerjaan yang cukup padat namun mereka tetap menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan bermasyarakat. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam aspek bermasyarakat diperlukan adanya strategi dari masing-masing informan. Strategi yang dilakukan informan dalam mengatasi kemiskinannya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bermasyarakat dapat di simak dalam pengakuan berikut. Sebagian besar yakni lima belas orang mengaku melakukan kegiatan bermasyarakat dengan cara ijin pada majikan untuk ikut dalam kegiatan arisan dilingkungan mereka tinggal, sedangkan sebelas orang mengatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan bermasyarakat bila hari minggu. Selanjutnya empat orang menjawab dengan cara mengikuti kegiatan bersama masyarakat pada malam hari dan hari

minggu. Dalam pengakuan informan tersebut menunjukkan, bahwa berbagai macam cara/strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial terutama dalam hal bermasyarakat. Hal cara pemenuhan kebutuhan bermasyarakat tidak mengalami permasalahan yang serius bagi para informan, karena mereka telah dapat mengatur waktu. Kegiatan bermasyarakat merupakan kegiatan yang telah lazim dilakukan pada lingkungan para informan, sehingga para majikan telah menyadari untuk memberikan ijin para informan dalam mengikuti kegiatan bermasyarakat. Kecuali empat informan yang mengaku dirinya mengikuti kegiatan bermasyarakat pada malam hari, karena keempat informan tersebut adalah berjenis kelamin laki-laki dan biasanya kegiatan para bapak dilingkungan mereka dilakukan pada malam hari.

## E. Rangkuman

Dalam rangkuman makalah ini disajikan kesimpulan dari hasil pembahasan mengenai strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya. Lebih lanjut juga di ajukan rekomendasi yang kiranya dapat dipergunakan sebagai bahan kebijakan dalam penyusunan rencana program.

**1. Simpulan:** Sebagai penutup dalam penulisan makalah ini disajikan kesimpulan hasil penelitian tentang strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinannya. Lebih lanjut juga diajukan beberapa rekomendasi yang kiranya dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak berkepeten. Berdasar hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam gambaran dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berkait dengan karakteristik keluarga miskin selaku informan dalam kajian ini, ternyata berumur antara 25 - 56 tahun, sebagian besar perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan pada umumnya berpendidikan sekolah menengah pertama. Sedangkan pekerjaan yang ditekuni informan dalam industri rumah tangga merupakan

Hasil Pembahasan dalam Penelitian  
Strategi Keluarga Miskin dalam Mengatasi Kemiskinan

| Pemenuhan Kebutuhan | Aspek Kebutuhan | Strategi Pemenuhan yang Dilakukan  |
|---------------------|-----------------|--|
| Fisik               | Papan           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat Warisan orangtua.</li> <li>• Dengan cara menyisihkan sebagian penghasilan dipergunakan untuk memperbaiki dan membangun rumah</li> <li>• Menggunakan bahan bangunan (konstruksi rumah) dengan kayu lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal, batu bata membuat sendiri.</li> <li>• Bahan yang lain yang tidak ada di lingkungan dilakukan dengan cara kredit di toko bangunan terdekat dengan menyertakan surat rekomendasi kepala dusun.</li> </ul> |
|                     | Makan           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara mengurangi menu makan supaya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.</li> <li>• Makan nasi dan sayur hanya dilakukan pada siang dan malam, makan pagi hanya ubi-ubian dan teh manis.</li> </ul>  |
|                     | Sandang         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyisihkan penghasilan untuk dibelikan pakaian pada hari raya idul fitri.</li> <li>• Membeli pakaian dengan memanfaatkan THR ditambah uang keluarga.</li> <li>• Membeli pakaian di tempat <i>rombeng</i> (penjual pakaian bekas), dengan alasan</li> </ul>   |
|                     | Kesehatan       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara minum jamu tradisional satu minggu sekali.</li> <li>• Minum obat yang ada dipasaran, bila merasa sakit.</li> <li>• Periksa di puskesmas bila sakit.</li> </ul>  |
| Psikis              | Rekreasi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkumpul dengan anggota keluarga pada hariminggu</li> <li>• Rekreasi dengan cara berkumpul dengan anggota keluarga sambil membersihkan lingkungan rumah. Makan bersama.</li> </ul>   |
|                     | Harga diri      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara bekerja sebagai pekerjaan sampingan.</li> <li>• Mengikuti kegiatan sosial di dalam masyarakat.</li> <li>• Membiayai dan mendorong anak untuk bersekolah sampai pada tingkat yang lebih tinggi.</li> </ul>   |
|                     | Berpendapat     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara mengikuti kegiatan PKK atau dasa wisma sambil menyampaikan pendapatnya.</li> <li>• Menyampaikan pendapat dengan mengikuti kegiatan gotong royong</li> <li>• Pada saat pertemuan warga informan berusaha menyampaikan pendapatnya.</li> </ul>  |
| Sosial              | Ekonomi         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara bekerja untuk mendapat penghasilan tambahan</li> <li>• Membagi tugas pekerjaan kepada anggota keluarga dengan maksud mendapat penghasilan yang lebih baik.</li> <li>• Menghemat pengeluaran keuangan keluarga, membiasakan anggota keluarga tidak jajan baik di sekolah maupun di tempat kerja.</li> </ul>  |
|                     | Pengetahuan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara membaca korang atau majalah yang diperoleh dari majikan, setelah selesai melakukan pekerjaan.</li> <li>• Melihat acara berita di televisi.</li> <li>• Ikut dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan rumah</li> </ul>   |
|                     | Bermasyarakat   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan cara ikut dalam kegiatan keagamaan di lingkungan</li> <li>• Bergabung dalam kegiatan arisan ibu-ibu PKK.</li> <li>• Ikut dalam bergotong royong di lingkungan masyarakat setempat.</li> </ul>  |

pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok yang dilakukan suaminya sebagai petani. Terkecuali bagi informan yang berjenis kelamin laki-laki, mereka melakukan pekerjaan sebagai perajin juga merupakan pekerjaan tambahan yang dilakukan setelah mereka melakukan pekerjaan pokoknya sebagai petani ladang. Strategi keluarga miskin dalam mengatasi kemiskinan berkaitan dengan strategi pemenuhan kebutuhan dapat disimak pada rangkuman berbentuk tabel berikut.

- 2. Rekomendasi:** Bagi Kementerian Sosial RI bahwa sesungguhnya keluarga miskin telah memiliki strategi atau caranya sendiri untuk mengatasi kemiskinannya. Dengan demikian pemberdayaan bagi keluarga miskin dapat dilakukan dengan memanfaatkan strategi yang pernah dilakukan keluargamiskin. Pemerintah hanya menambah dan menyempurnakan apa bila strategi yang ada pada keluarga miskin tersebut belum tepat. Industri rumah tangga memiliki peran yang penting dalam ikut membuka lapangan pekerjaan bagi keluarga miskin, sehingga sudah semestinya dilakukan pembinaan bagi para pengusaha industri rumah tangga. Upaya pemberdayaan keluarga miskin yang direkomendasikan adalah berbentuk

kegiatan bimbingan keterampilan praktis dengan sasaran para ibu rumah tangga dalam keluarga miskin.

#### Pustaka Acuan

- Deddy Mulyana, 2001: *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ellen Netting, 2001 : *Praktek Makro Pekerjaan Sosial*, Alih bahasa Nelson Aritonang dkk, Bandung: STKS.
- Edi Suharto, 2007: *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, LSP Bandung: STKS.
- Edi Suharto, 2009: *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: STKS.
- Hudri, 1994 : *Istilah Untuk Pekerjaan Sosial*, Jakarta: Kementerian Sosial.
- Louis C. Johnson, 2001 : *Praktek Pekerjaan Sosial*, Alih bahasa Abbas Basuni dkk, Bandung: STKS.
- Noeng Muhajir, 2002 : *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suharsimi Arikunto, 2001 : *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Bima Aksara.
- Tjahya Supriyatna (2000) *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Jakarta: Bima Aksara.
- ..... 2012 : *Penduduk Miskin Indonesia*, Yogyakarta: BPS.